



WACANA INKLUSIVISME DALAM BUKU SISWA RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TERBITAN KEMENAG RI TAHUN 2014-2016

¹Putri Wulansari, ²Fauzi Muharom

¹² UIN Raden Mas Said Surakarta

¹wulansarip85@gmail.com, ²muharomfauzi@gmail.com

Diterima: Februari 2021

Direvisi: Maret-Juni 2021

Diterbitkan: 30 Juli 2021

ABSTRACT

This study using descriptive qualitative data based research literatur aims to explore and reinforce the existence of inklusivsm in 2013 curriculum student book on Islamic Education on subject Madrasas. The analysis tehniqe used in the study uss content analysis by alalyzing the inklusivsm content in 2013 curriculum student book on Islamic Education subject based on inclusive attitute indicator, namely: looking positively at difference and building cooperation with different people or grups in order to achiec common goals, egalitarian, open minded, broad-minded from the thegroup itself and various other groups and not extream. The result of the analysis in the 2013 curriculum student book hasan inclusive content with the existence of several discussion topics as tolerance, avoiding discriminatory behaviour, scientific thinnking and other discussion topics. although the persentation of the material is informative, its is necessary to develop the presentation of materal in student books on islamic religious education in Madrasas.

Keyword: Inklusivsm. Student book, Islamic Education and *Madrasah*.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis data literatur bertujuan untuk menggali dan mempertegas adanya inklusivisme dalam buku siswa Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konten analisis (analisis isi) dengan menganalisis adanya muatan inklusivisme dalam buku siswa kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan indikator sikap inklusif yaitu: memandang secara positif terhadap perbedaan dan membangun kerjasama dengan orang atau kelompok yang berbeda demi mencapai tujuan bersama, egaliter, berpikiran terbuka, berwawasan luas dari kelompok sendiri maupun berbagai kelompok lain dan tidak ekstrem. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dalam buku siswa Kurikulum 2013 tersebut telah memiliki muatan inklusif dengan adanya beberapa pokok pembahasan seperti: toleransi, menghindari perilaku deskriminatif, berpikir ilmiah dan pokok pembahasan lainnya. Meskipun ditemukan penyajian materi yang bersifat informatif sehingga diperlukan pengembangan dalam penyajian materi dalam buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

Kata Kunci: Inklusivisme, Buku Siswa, Pendidikan Agama Islam dan Madrasah.



PENDAHULUAN

Islamofobia atau ketakutan terhadap muslim yang berkembang di dunia Barat sebagai dampak Peristiwa 11 September menjadikan kajian radikalisme tersebut populer dikalangan akademisi baik oleh kesarjanaan muslim ataupun Barat. Perhatian kaum akademisi terhadap radikalisme dilandaskan adanya keterkaitan antara radikalisme sebagai penyebab terorisme di samping faktor lainnya yaitu ekonomi dan sosial politik. Selain itu, berbagai aksi terorisme pasca tragedi 9/11 terjadi di berbagai belahan dunia seperti tragedi hotel Mumbai pada 2008 yang didalangi oleh Laskar Taiba (Garnesia, n.d.). Organisasi ini merupakan organisasi ekstrimis sayap kanan yang melakukan serangan di Mumbai selama empat hari tanpa henti dengan 12 lokasi berbeda yang menewaskan 174 jiwa serta 300 orang luka-luka (Utami, n.d.). Teror bom bunuh diri pun turut melanda benua Eropa yaitu London dan Madrid. Bom bunuh diri kota London didalangi oleh al-Qeada menewaskan 52 orang dan 700 orang mengalami luka-luka, sedangkan bom bunuh diri di kota Madrid lebih banyak menelan korban jiwa dibandingkan dengan kota London. Hal ini disebabkan tragedi bom bunuh diri tersebut bertepatan dengan jam sibuk serta diledakkan pada jaringan kereta kota Madrid, sehingga insiden tersebut menewaskan 191 orang dan 2000 orang mengalami luka-luka (Arungbudoyo, n.d.).

Di satu sisi Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia tidak luput dari serangan terorisme. Hal ini dikarenakan masifnya perkembangan radikalisme dalam pendidikan Indonesia. Argumen ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang memaparkan mengenai perkembangan radikalisme dalam dunia pendidikan di Indonesia diantaranya: Pertama hasil survei nasional: Sikap Keberagaman Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia, memperlihatkan bahwa radikalisme terkait

dukungan Negara Islam dan intoleransi sedang mengancam guru-guru kita dari guru level TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA meskipun cenderung kearah moderat tetapi presentase perilaku intoleran lebih besar dibandingkan yang toleran serta dikhawatirkan menjadi salah satu faktor penguatan eksklusivisme (Abdallah et al., 2020).

Penelitian tersebut dijadikan sebagai pijakan bagi penulis untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan wacana inklusivisme dalam pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan survei tersebut menunjukkan tindakan moderat meskipun memiliki pandangan radikal dan intoleran. Maka penelitian ini berupaya untuk menggali adanya inklusivisme dalam buku siswa Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Madrasah. Selain itu, untuk memunculkan sisi pembaharuan penulis turut mencantumkan penelitian terdahulu diantaranya adalah Pertama, skripsi yang ditulis oleh Okta Nurul Hidayati (IAIN Surakarta) berjudul *Representasi Pendidikan Islam Inklusif Dalam Majalah Cilukba (Tabun 2018)* (Hidayati, 2019). Skripsi tersebut mengkaji mengenai muatan inklusif dalam majalah Anak yang dapat digunakan sebagai bahan ajar diluar diktat. Sedangkan peneliti fokus untuk memetakan muatan wacana inklusivisme yang terkandung dalam buku siswa rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbitan Kemenag RI tahun 2014-2016.

Kedua, penelitian kolektif Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga berjudul *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi dan Kontestasi* (Hasan & Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018). Meskipun dalam penelitian turut mengkaji mengenai menu bacaan Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi. Selain itu dalam penelitian turut memetakan Ideologi yang beredar dalam literatur keislaman yang beredar di kalangan generasi milenial. Namun dalam penelitian ini fokus kajian peneliti ialah memetakan wacana

inklusivisme dalam Buku Siswa Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terbitan Kemenag RI tahun 2014-2016. Maka perbedaan mendasarnya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian pertama meneliti bahan ajar PAI yang digunakan di SMA maupun Perguruan Tinggi sedangkan penelitian kedua objek penelitiannya merupakan bahan ajar rumpun PAI di Madrasah Aliyah.

Selain dari kedua penelitian di atas, masih banyak penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, dalam artikel ini peneliti akan mengkaji terkait wacana inklusivisme dalam buku siswa rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah terbitan Kemenag RI tahun 2014-2016

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tinjauan pustaka atau *library research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini fokus menjadikan bahan pustaka atau literatur terutama literatur-literatur yang berkaitan tentang inklusivisme dalam diskursus hubungan agama-agama. Literatur-literatur tersebut bertujuan untuk menjadi pijakan berpikir penulis dalam menganalisa muatan inklusivisme di dalam buku siswa rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah terbitan Kemenag RI Tahun 2014-2016.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis dan memetakan wacana Inklusivisme dalam Buku Siswa Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah adalah berikut: pertama membuat indikator sikap inklusif yang mengacu pada penelitian sebelumnya serta dijadikan sebagai analisis adanya inklusivisme dalam buku siswa rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Kedua, hasil analisis adanya wacana inklusivisme dalam buku siswa rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah dijadikan sebagai pijakan untuk

memetakan dalam buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca reformasi terjadi penguatan islamisme sebagai representasi dari eksklusivisme. Konsekuensi atas penguatan Islamisme tersebut ialah tertransmisikanya gagasan islamisme dalam ranah pendidikan Islam sehingga pendidikan menjadi eksklusif. Penguatan islamisme tersebut didukung oleh berbagai laporan penelitian, diantaranya: Radikalisme dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewarganegaraan (Darraz, 2013), dan Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Mubarak, 2013), serta beberapa penelitian lainnya. Penelitian ini penulis fokus untuk menggali adanya wacana inklusivisme dalam buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah, sehingga tidak berupaya untuk menekankan urgensi dalam mentransmisikan wacana inklusivisme tersebut dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Upaya menghasilkan sebuah deskripsi mengenai penggambaran terhadap wacana inklusivisme yang berkembang dalam buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah, penulis membatasi Pendidikan Agama Islam sebagai kelompok mata pelajaran PAI yang terdiri dari Al-Quran dan Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (Ra, n.d.).

Maka dalam upaya menganalisa wacana inklusivisme yang terdapat buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah tersebut dibutuhkan sebuah indikator sikap inklusif. Indikator sikap inklusif tersebut penulis tentukan berdasarkan sikap inklusif yang digunakan dalam penelitiannya sebelumnya serta memiliki kemiripan objek kajian yaitu Pemetaan Spektrum Ideologi Muatan Buku Ajar Dan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah dan OSIS Mendayung Di

Antara Dua Karang: Kebijakan Sekolah, Radikalisme, dan Inklusivisme Kebangsaan. Adapun indikator sikap inklusif tersebut pertama sikap atau pandangan inklusif ialah memandang secara positif terhadap perbedaan dan membangun kerjasama dengan orang atau kelompok yang berbeda demi mencapai tujuan bersama (Darraz et al., 2018). Kedua, egaliter, berpikiran terbuka, berwawasan luas dari kelompok sendiri maupun berbagai kelompok lain dan tidak ekstrem (Khisbiyah & Khoirudin, 2019). Berdasarkan hasil analisa penulis menggunakan indikator sikap inklusif tersebut, penulis menemukan adanya muatan inklusif dalam buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang penulis deskripsikan sebagai berikut:

A. Sikap Egaliter

Sikap egaliter tersebut ditemukan dalam beberapa buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam proses pembelajaran di madrasah sebagai berikut: Pertama, pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadist kelas XII terutama pada *BAB 7: Semua Bisa diselesaikan dengan Musyawarah*. Bentuk pengimplementasian nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada sub-bab Mengamati dan Ruang Berdiskusi. Sub-bab mengamati menyajikan empat gambar yang harus dianalisa oleh peserta didik sebagai persepsi awal mengenai musyawarah yang merupakan bentuk demokratisnya Indonesia. Adapun pada sub-bab ruang berdiskusi merupakan ajang berlatih peserta didik dalam memahami bentuk-bentuk implementasi musyawarah dalam berbagai bentuk acara di televisi, sehingga peserta didik mampu memahami secara komprehensif bentuk-bentuk musyawarah yang mengedepankan nilai-nilai demokratis atau kebalikannya (Rusyidi, 2016). Meskipun di dalam KD 1.3 sudah gamblang menekankan penghayatan

terhadap sikap demokratis, tetapi dalam sub-bab mengkaji dan memahami tidak dimunculkan keterkaitan antara musyawarah dengan sikap demokratis.

Kedua, muatan sikap egaliter dimunculkan pada materi deskriminasi yang terdapat pada mata pelajaran Aqidah Ahklak kelas X MA pada *BAB XII: Menghindari Ahklak Tercela, Licik, Tamak dan Deskriminasi*. Pokok pembahasan perilaku tercela deskriminasi menekankan beberapa aspek yaitu mengenai bahaya deskriminasi, bentuk dan contoh deskriminasi serta upaya menghindari perilaku deskriminatif (Abdurrohim, 2014). Adanya muatan menghindari perilaku deskriminasi dalam kurikulum dan dipertegas dalam buku siswa mata pelajaran Aqidah Ahklak kelas X MA dilandasi oleh prinsip Islam yaitu persamaan (*as-sawa*), persaudaraan (*ukhunnwah*), dan tolong menolong (*ta'awun*). Muatan sikap inklusif yang dihadirkan dalam bentuk menghindari perilaku deskriminasi dalam bahan ajar tersebut meskipun telah mencapai indikator pembelajaran yang diinginkan, tetapi masih sederhana dan bersifat informatif sehingga diperlukan pengembangan bahan ajar dengan turut menghadirkan konflik-konflik yang dilatarbelakangi oleh perilaku deskriminasi baik dalam skala global maupun dalam konteks keIndonesian.

B. Sikap Memandang Secara Positif Terhadap Perbedaan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan beberapa pembahasan yang berupaya menginternalisasikan sikap memandang positif terhadap perbedaan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam pada Madrasah di berbagai jenjang Madrasah. Pertama, pembahasan mengenai menghargai perbedaan keanekaragaman tradisi Islam lokal disajikan secara penuh pada semester genap mata

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Pembahasan mengenai urgensi menghargai keekaragaman tradisi Islam lokal bernuansa Islam tersebut diawali pada oleh BAB VIII mengenai Budaya lokal Nusantara. Lalu dilanjutkan oleh bab-bab selanjutnya yaitu bab IX-XII mengenai Tradisi Islam Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang dan Madura (Mahbubi, 2015). Refleksi urgensi dari penghargaan tersebut terdapat pada kolom buka cakrawalamu yang terdapat pada masing-masing bab. Kolom tersebut memberikan argumentasi kritis seperti Indonesia merupakan negara kemajemukan suku bangsanya.

Kedua, memandang secara positif terhadap perbedaan terutama pada aspek perbedaan keyakinan dalam masyarakat terdapat pada mata pelajaran Al-Quran Hadist dan Akidah Akhlak di jenjang MTs dan MA. Materi toleransi yang terdapat pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadist VII MTs berada pada *Bab 4: Sikap toleranku Menujudkan kedamaian*. Bab tersebut menyajikan secara komprehensif mengenai pengertian mengenai toleransi serta ayat-ayat yang membahas toleransi beserta asbabun nuzul dan penjelasannya maupun hadist-hadist yang menerangkan tentang toleransi (Hafidz, 2014). Materi toleransi yang terdapat dalam terdapat dalam mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas XI MA merupakan penguatan atas materi toleransi yang telah diberikan di jenjang sebelumnya. Jika sebelumnya hanya menyajikan QS Al-Kafirun 1-6 untuk memberikan pengetahuan teologis kepada siswa. Maka di jenjang ini terdapat penambahan ayat-ayat yang berkaitan mengenai toleransi yaitu QS Yunus: 40-41 dan QS Al-Kahfi: 29.

Namun pada kolom mengamati jika sebelumnya hanya disajikan dua gambar yang menggambarkan toleransi

di keseharian. Maka di jenjang ini menyajikan tiga gambar yang menggambarkan toleransi di keseharian. Gambar pertama mendeskripsikan perempuan berhijab sebagai identitas muslim dan perempuan berhijab sebagai identitas biarawati dalam agama Nasrani sedang berbagi api untuk menghidupkan sebuah lilin. Gambar kedua mendeskripsikan sekumpulan Muslim dan para Biarawati bergandengan tangan, sehingga melalui gambar tersebut meskipun berbeda keyakinan tetap saling menghormati. Gambar ketiga mendeskripsikan seorang pastor berdiri berdampingan dengan para pemuka agama Islam di Indonesia (Rosidin, 2014).

Pembahasan mengenai toleransi pada mata pelajaran Akidah Akhlak baik di kelas VIII MTs maupun kelas XII MA masuk kedalam kategori akhlak terpuji sehingga relevan dengan logika yang dijabarkan penulis. Materi toleransi yang disajikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs bersifat sederhana dengan memberikan deskripsi mengenai toleransi serta padanan kata dari toleransi dalam Islam serta di dukung visual gambar sekumpulan anak menggunakan busana daerah yang berbeda sedang bergandengan tangan (Sholehuddin & Chakim, 2015). Namun dalam segi evaluasi di hadirkan bentuk soal-soal penalaran seperti menalar mengenai sabda Nabi untuk tidak mengejek Tuhan dalam agama lain serta respon siswa terhadap seorang muslim yang memberikan ucapan selamat Natal kepada Non-Muslim (Sholehuddin & Chakim, 2015).

Berbeda dengan materi yang disajikan di Akidah Akhlak kelas XII lebih bersifat komprehensif yang terdiri dari pengertian toleransi, toleransi dalam pandangan Al-Quran dan Sunnah Nabi, toleransi sepanjang sejarah, bentuk pembiasaan toleransi dalam

keseharian, ciri-ciri orang berperilaku toleran dan nilai positif dari tolerans. Pada aspek toleransi dalam pandangan Al-Quran dan Sunnah Nabi disajikan potongan ayat QS Mumtahanah: 8-9, dimana dalam bahan ajar tersebut diterangkan untuk berlaku adil dan berbuat baik terhadap non-muslim serta melarang mengusir ataupun memerangi mereka (Azizi, 2016). Pandangan untuk berlaku adil dan berbuat baik terhadap non-muslim tersebut dikuatkan saat fase hijrah nabi ke kota Yatsrib (Madinah). Nabi menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan masyarakat asli Madinah maupun pendatang (Muhajirin) serta bekerjasama dalam melindungi kota Yatsrib (Madinah) dari serangan musuh (Azizi, 2016).

Selain itu, terdapat bentuk-bentuk toleransi dalam sepanjang sejarah Islam yaitu: Khalifah Umar membuat perjanjian Aila untuk melindungi kebebasan beragama di Yerusalem, Amr bin Ash yang disambut baik oleh Kristen Koptik karena kedatangannya ke Mesir dapat membawa kedamaian di wilayah tersebut, kerukunan beragama pada masa pemerintahan Islam di Andalusia meskipun Islam saat itu adalah penguasa namun merupakan masyarakat minoritas (Azizi, 2016).

C. Sikap Membangun Kerjasama dengan Kelompok yang Berbeda Demi Tujuan Bersama

Sikap membangun kerjasama dengan kelompok yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama merupakan indikator sikap inklusif ketiga yang penulis gunakan dalam menganalisa inklusivisme bahan ajar pendidikan Agama Islam di Madrasah. Internalisasi sikap tersebut bertujuan agar anak-anak yang bersekolah dalam lembaga pendidikan Islam terutama madrasah bersedia bekerjasama secara aktif dengan kelompok berbeda dalam kesehariannya. Urgensi internalisasi sikap

tersebut tidak terlepas dari realitas bangsa Indonesia yang multietnis dan multireligius sehingga akan bersingungan dengan realitas multikultural di kesehariannya. Maka pendidikan Islam terutama pendidikan di madrasah berupaya membentuk karakter atau sikap-sikap tersebut yang diberikan di berbagai jenjang madrasah.

Muatan mengenai upaya Rasulullah SAW dalam membina masyarakat Madinah sebagai dalam memahami bentuk-bentuk kerjasama di masyarakat yang bersifat multikultural. Muatan tersebut disajikan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI di Pelajaran 2: Upaya Nabi Muhammad dalam Membina Masyarakat Madinah. Bentuk kerjasama dengan kelompok berbeda tersebut dibagi dua yaitu: kerjasama antara sesama muslim dari kelompok yang berbeda (penduduk Muslim asli Madinah dengan pendatang) dan antara muslim dengan penduduk non-muslim kota Madinah. Bentuk kerjasama dengan sesama muslim yaitu antara kaum Muhajirin dan Anshar meliputi berbagai bidang yaitu bidang perekonomian dengan saling tukar informasi mengenai keahlian bertani dan berdagang dalam meningkatkan perekonomian serta bidang sosial dengan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar (Mutomimah, 2015).

Adapun bentuk kerjasama dengan non-muslim penduduk kota Madinah adalah dengan mengadakan kesepakatan atau perjanjian dalam bidang pertahanan yang disebut sebagai piagam Madinah. Perjanjian tersebut menegaskan pentingnya kerjasama seluruh elemen masyarakat Madinah baik Muslim maupun Non-Muslim dalam mempertahankan maupun mewujudkan kedamaian kota Madinah dari serangan musuh. Bentuk kerjasama dengan kelompok yang berbeda dalam bidang perekonomian dalam mata

pelajaran SKI VII MTs memiliki muatan yang sama dengan SKI di kelas V MI yaitu memperkuat perekonomian kaum Muhajirin dan Anshar dengan saling bertukar informasi keahlian yang dimiliki suku tersebut (Thohari, 2014).

D. Bepikiran Terbuka dan Berwawasan Luas

Sikap berpikiran terbuka dan berwawasan luas merupakan sikap inti yang mengkonstruksi pandangan maupun perilaku inklusif. Sikap inilah yang mengawali seseorang untuk memasuki tahap memiliki sikap memandang secara positif terhadap perbedaan sehingga bersedia berkerjasama. Terbukanya pikiran diringi dengan wawasan yang luas membentuk pandangan sikap inklusif yaitu egaliter dan tidak ekstrem. Upaya transmisi sikap inklusif berpikiran terbuka dan berwawasan luas penulis temukan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Pertama informasi masyarakat Arab pra-Islam. Materi tersebut umumnya disampaikan dengan kecenderungan mengarah pada pembentukan sikap eksklusif dengan penekanan pada “jahiliyah” sehingga dijadikan legitimasi Islam sebagai satu-satunya kebenaran.

Namun dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah tidak hanya menyajikan informasi mengenai masyarakat Arab pra-Islam dengan tendensi eksklusif tetapi juga inklusif. Informasi mengenai masyarakat Arab pra-Islam dalam SKI III MI pada *pelajaran 2: Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Arab Pra-Islam*. Keinklusifan tersebut dideskripsikan dengan penyajian sifat-sifat masyarakat Arab pra-Islam selain “jahiliyah” yaitu seperti sifat pemberani, fisik yang kuat, memiliki ingatan yang kuat, penganut kebebasan, pola hidup sederhana serta ramah, loyal terhadap pemimpinnya dan ahli syair (Mustofa, 2016). Materi yang telah diberikan di kelas III MI tersebut

diberikan kembali di kelas X MA. Materi tersebut terdapat pada *BAB I: Peradaban Bangsa Arab Sebelum Kedatangan Islam*. Muatannya pun memiliki kesamaan dengan yang diberikan kelas III MI namun untuk kelas X MA disajikan dengan bentuk narasi (Asnawi, 2014).

Kedua yaitu tema mengenai urgensi dari menuntut ilmu ataupun pengembangan ilmu pengetahuan serta berpikir ilmiah. Tema mengenai urgensi menuntut Ilmu diwakili oleh mata pelajaran Al-Quran dan Hadist kelas IX MTs yang diberikan pada *BAB 4 Memanfaatkan Waktu Menambah Ilmuku: Ayat dan Hadist tentang Memanfaatkan Waktu dan Menuntut Ilmu*. Pada BAB tersebut menyajikan potongan ayat dari QS Al-Alaq: 1-5 serta beberapa hadis yang menekankan urgensi menuntut ilmu yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah. Penjelasan QS Al-Alaq: 1-5 dalam bahan ajar tersebut menekan beberapa aspek yaitu pentingnya membaca (mempelajari) alam semesta sehingga menambah ketakwaan kepada-Nya dan penggunaan akal dalam merenungi pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT baik yang tersirat maupun tersurat yang tersembunyi di alam semesta (Rofiq & Azhar, 2015).

Selain itu, untuk memberikan penekanan terhadap urgensi dari menuntut ilmu dalam kolom A Cermati Gambar disajikan ilustrasi gambar orang sedang menuntut ilmu baik di sekolah maupun di ruang terbuka. Ilustrasi tersebut di ikuti dengan narasi mengenai manfaat dari menuntut ilmu dan keutamaan dari orang berilmu. Adapun korelasi tema menuntut ilmu dengan pembentukan sikap inklusif berpikiran terbuka dan berwawasan luas ialah agar peserta didik memiliki semangat dalam menuntut ilmu, menggunakan akalnya dalam memahami pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT sehingga

membuka cakrawala pemikiran dan wawasannya.

Pembahasan mengenai urgensi berpikir ilmiah terdapat pada mata pelajaran yang sama namun pada jenjang yang berbeda yaitu Al-Quran Hadist kelas XII MA. Urgensi berpikir ilmiah tersebut merupakan aspek kompetensi dasar sikap religius dan sikap sosial yang di inginkan pada *BAB 4: Islam Mendorong Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Selain berpikir ilmiah dalam beragama tetapi juga menerapkan berpikir ilmiah tersebut dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk implementasi pemahaman terhadap QS Al-Alaq: 1-5 QS Yunus: 101 QS Al-Baqarah: 164 dan HR Abu Dawud dari Abu Darda' ra. Materi yang diberikan pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadist di kelas IX MT's dengan XII MA memiliki kesamaan dengan menyajikan QS Al-Alaq:1-5. Namun dengan penekanan di IX MT's urgensi menuntut ilmu dan XII MA berpikir ilmiah, meskipun keduanya memiliki esensi yang sama yaitu upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Rofiq & Azhar, 2015). Persamaan tersebut turut ditemukan dalam QS Yunus:101 yang menekankan penggunaan akal karena manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan sebaliknya yaitu keburukan, sehingga dengan dibekali oleh akal manusia mampu menyeimbangkannya (Rusyidi, 2016). Kandungan Al-Baqarah pun memiliki kesamaan dengan QS Al-Alaq: 1-5 untuk mempelajari pengetahuan yang tersembunyi di alam semesta baik tersirat maupun tersurat (Rusyidi, 2016). Maka materi dengan tema urgensi berpikir ilmiah baik dalam aspek beragama maupun pengembangan ilmu pengetahuan merupakan materi penguatan terhadap tema urgensi dari menuntut ilmu di kelas IX MT's. Adanya penguatan

tersebut bertujuan agar semangat menuntut ilmu yang dibentuk di jenjang Madrasah Tsanawiyah dan dikorelasikan dengan berpikir ilmiah di jenjang Madrasah Aliyah membuat peserta didik bersemangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi sesamanya.

Semangat menuntut ilmu yang diikuti dengan berpikir ilmiah tersebut telah menginspirasi ilmuwan-ilmuwan Islam di zaman klasik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semangat dalam menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan baik di bidang agama maupun sains penulis temukan pada mata pelajaran SKI di kelas VII MT's dan XI MA. Di jenjang MT's fokus materi mengenai upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim di masa Dinasti Abasiyah. Prinsip keterbukaan pikiran dan wawasan yang luas diwakili dengan muatan materi yang menginformasikan ilmuwan-ilmuwan Islam masa Dinasti Abasiyyah tidak hanya mengembangkan pengetahuan dalam bidang agama, tetapi meliputi keilmuan lain di luar bidang agama seperti kedokteran, ilmu kimia, matematika dan filsafat (Yunadi, 2015)

Melalui pengembangan ilmu pengetahuan diluar bidang agama tersebut menjadikan ilmuwan Islam berwawasan luas karena saat itu seorang ilmuwan dituntut untuk menguasai bahasa asing (diluar bahasa Arab sebagai bahasa resmi) seperti bahasa Syiria, Suryani dan Yunani yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan saat itu. Wawasan yang luas tidak hanya terletak pada penguasaan bahasa asing tetapi juga penguasaan berbagai bidang keahlian seperti At-Tabari yang tidak hanya menguasai ilmu kedokteran tetapi meliputi astronomi, filsafat, matematika dan sastra (Yunadi, 2015). Selain itu,

terjadi pembentukan keterbukaan pikiran seperti halnya Ibnu Sina yang belajar ilmu kedokteran kepada Isa bin Yahya seorang ilmuwan Kristen Al-Kindi sebagai filsuf pertama Muslim yang mampu menerjemahkan dan menyimpulkan karya-karya filsafat Helenisme serta mampu menyelaraskannya antara filsafat dengan agama Al-Kwarizmi yang mempelajari dan memperkenalkan angka-angka India serta sistem perhitungannya kepada dunia Islam, sehingga menginspirasi dirinya untuk menemukan konsep aljabar dan ilmu hisab (Yunadi, 2015). Ketiga ilmuwan muslim masa Dinasti Abasiyah meyakinkan umat Islam terutama peserta didik sebagai sasaran dari bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah tersebut untuk tidak alergi mempelajari pengetahuan ataupun sesuatu di luar Islam yang memiliki kebermanfaatannya.

Fokus materi mengenai semangat mengembangkan pengetahuan ilmuwan masa Dinasti Abasiyah di SKI kelas XI MA memiliki kesamaan dengan SKI VIII MTs. Perbedaan mendasar dari keduanya ialah bentuk penyajian materinya. SKI VIII MTs secara komprehensif membahas ilmuwan Islam dengan di ikuti biografi singkat, peranannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencantumkan karya yang telah dihasilkan. Maka pada SKI IX MTs mengkategorisasi bidang-bidang keilmuwan dan disertai para tokohnya tetapi informasinya tidak komprehensif seperti pada SKI VIII MTs meskipun tokohnya ilmunya lebih banyak dibandingkan jenjang sebelumnya (Tuanaya, 2015). Namun, terdapat pengembangan materi yaitu dengan adanya materi-materi pembahasan mengenai pusat-pusat peradaban Dinasti Abbasiyah serta pengaruh peradaban Islam terhadap dunia Barat (Tuanaya, 2015). Pada aspek pembahasan mengenai pengaruh

peradaban Islam tersebut dapat menimbulkan dua pandangan yaitu eksklusif dan inklusif secara bersamaan. Kesklusifan tersebut muncul jika informasi tersebut digunakan untuk melegitimasi superioritas Islam terhadap peradaban lain sedangkan sisi inklusifnya ialah pertukaran kebudayaan antar peradaban seperti Al-Kindi yang mempelajari dan menerjemahkan filsafat Helenism di masa Dinasti Abasiyah dan Pendeta Peter the Venerable yang memperkenalkan kertas di Paris sebagai media dalam menulis yang telah umum digunakan dalam peradaban Islam.

E. Sikap Tidak Ekstrem

Sikap tidak ekstrem dalam penelitian ini mengacu pada cara beragama yang terbuka serta tidak kaku maupun menggunakan kekerasan dalam menyampaikan suatu ajaran ataupun sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran. Pertama mengenai pokok pembahasan proses pembentukan maupun penyebab kemunduran Dinasti Umayyah. Pada pembahasan tersebut bertujuan untuk pembentukan sikap dinamis sebagai bentuk ibrah setelah mempelajari sejarah pada masa dinasti Islam terutama Dinasti Umayyah. Pada fase pembentukan yang penulis temukan dalam mata pelajaran SKI kelas VII MTs dan XI MA. Fase pembentukan Dinasti Umayyah pada SKI VII MTs menarasikan secara historis pembentukan Dinasti Umayyah yang pendiriannya diawali dengan adanya perang saudara diantara umat Islam sehingga Khalifah Ali Bin Abi Thalib tewas sehingga Muawiyah mendeklarasikan dirinya sebagai seorang khalifah dan mendirikan Dinasti Umayyah (Thohari, 2014). Penjabaran mengenai fase pembentukan Dinasti Umayyah dalam bahan ajar SKI kelas XI MA lebih komprehensif dengan turut

mendeskrripsikan propaganda Muawiyah sehingga melahirkan perang shiffin dan kekalahan di pihak Muawiyah. Kekalahan tersebut membuat Muawiyah menghalalkan segala cara agar dirinya menjadi seorang khalifah melalui jalan arbitrase (Tuanaya, 2015). Melalui penjabaran mengenai fase pembentukan yang telah diberikan di SKI VII MTs serta diberikan kembali pada mata pelajaran yang sama yaitu di XI MA menegaskan secara historis Dinasti Islam atau Kesultanan Islam dibangun oleh pertumpahan darah serta kebencian yang menjadikan umat Islam terpecah-pecah kedalam beberapa golongan atau aliran.

Selain itu, pembentukan Dinasti Umayyah yang diawali dengan pertumpahan darah dan perpecahan umat Islam kedalam beberapa aliran serta menjadikan monarki sebagai sistem pemerintahannya telah menjadi bumerang bagi keberlangsungan Dinasti Umayyah sendiri (Thohari, 2014). Perpecahan Umat Islam tersebut telah menjadikan lawan politiknya dalam peperangan sebelumnya yaitu Syiah dan Khawarij menjadi oposisi yang dapat mengancam keberlangsungan Dinasti Umayyah. Dampak penggunaan sistem monarki tersebut justru menimbulkan ketegangan di dalam internal Dinasti Umayyah dengan adanya perebutan kekuasaan serta penyelewengan kekuasaan seperti kolusi, korupsi dan nepotisme yang dilakukan oleh putra mahkota.

Kedua, pokok pembahasan mengenai pemilihan khalifah pada masa Khulafarsyidin. Pada fase ini proses pergantian khalifah atau pemimpin tidak hanya menggunakan satu metode yang paten, tetapi menggunakan berbagai metode. Khalifah Abu Bakar As-Sidiq merupakan khalifah pertama umat Muslim yang dipilih melalui perdebatan yang sengit di balai pertemuan Saidah

Madinah. Proses pemilihan tersebut berujung dengan timbulnya perdebatan diantara pendukung ketiga calon yang dicalonkan sebagai khalifah yaitu Abu Bakar, Sa'ad bin Ubadah dan Ali bin Abi Thalib sehingga terpilihlah Abu Bakar sebagai khalifah yang dianggap ideal karena merupakan suku Quraisy (Asnawi, 2014). Menghindari perdebatan yang sama proses pergantian khalifah pada masa Abu Bakar melalui sistem musyawarah oleh para pemuka sahabat pada masa itu sehingga terpilihlah Umar sebagai Khalifah (Asnawi, 2014)

Sistem musyawarah tersebut turut digunakan untuk memilih khalifah selanjutnya setelah Umar bukan dengan penunjukan berdasarkan hasil musyawarah, tetapi melalui proses pemilihan dengan enam kandidat yang dicalonkan yaitu Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdul Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, Zubair dan Awwam dan Thalhah bin Ubdailah (Asnawi, 2014). Namun empat kandidat dari enam kandidat calon khalifah sehingga menyisakan dua calon yaitu Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan yang melalui tahap selanjutnya dan Usman bin Affan yang mendapatkan keberpihakan suara dari masyarakat untuk menjadi khalifah selanjutnya (Asnawi, 2014). Berbeda dengan ketiga khalifah sebelumnya yang proses pemilihannya melalui proses penunjukan ataupun musyawarah Ali bin Abi Thalib melalui proses baiat secara masal. Pembaiatan masal tersebut dilandasi adanya ketegangan pasca terbunuhnya khalifah Usman dan Madinah yang dikuasai oleh pemberontak maka pembaiatan kepada Ali bin Abi Thalib dipandang mampu membawa pemerintahan di Madinah keluar dari masa-masa krisis (Asnawi, 2014).

Pokok pembahasan mengenai proses pemilihan khalafarsyidin memiliki keterkaitan dengan pokok

pembahasan mengenai fase pembentukan dan kemunduran Dinasti Umayyah. Keterkaitan tersebut terletak pada sistem pergantian pemimpin baik pada masa Dinasti Umayyah maupun Khulafarasyidin yang berimplikasi terhadap kaburnya konsep negara Islam yang berkembang di abad modern yang disertai dengan tindakan kekerasan dalam upaya merealisasikan konsep negara Islam tersebut. Melalui pemahaman adanya berbagai metode pergantian khalifah baik dalam masa Khulafarasyidin maupun Dinasti Islam terutama Dinasti Umayyah mampu menciptakan sikap bijaksana dan kritis yang berimplikasi untuk berpandangan maupun bertindak ekstrem dalam menyikapi diskursus negara Islam yang berkembang di abad modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis dalam menganalisis inklusivisme dalam buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa buku siswa tersebut telah memuat muatan yang bersifat inklusif. Muatan inklusif tersebut ditentukan berdasarkan indikator sikap inklusif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: memandang secara positif terhadap perbedaan dan membangun kerjasama dengan orang atau kelompok yang berbeda demi mencapai tujuan bersama. Kedua, egaliter, berpikiran terbuka, berwawasan luas dari kelompok sendiri maupun berbagai kelompok lain dan tidak ekstrem. Adapun pendeskripsianya adalah sebagai berikut: Pertama, muatan inklusif yang merepresentasikan sikap inklusif egaliter penulis temukan dalam pokok pembahasan mengenai berdemokrasi dalam proses musyawarah dan perilaku deskriminasi sebagai salah satu perilaku tercela yang terdapat pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadist kelas XII MA dan Akidah Akhlak Kelas X MA.

Kedua muatan inklusif sikap egaliter ditemukan pada pokok pembahasan seputar menghargai keanekaragaman budaya tradisi Islam lokal, perbedaaan keyakinan dalam masyarakat, toleransi dalam sejarah Islam dan perbedaan pendapat dalam penafsiran sumber hukum Islam. Pokok pembahasan tersebut terdapat dalam keempat mata pelajaran yang termasuk kedalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: Al-Quran dan Hadist, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam di berbagai jenjang Madrasah baik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah. Ketiga muatan inklusif bersedia untuk bekerjasama dengan kelompok lain yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama terdapat dalam pokok pembahasan pembinaan masyarakat Kota Madinah oleh Nabi Muhammad SAW. Pokok Pembahasan tersebut terdapat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan dikuatkan kembali pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Keempat muatan sikap inklusif berpikiran terbuka dan berwawasan luas penulis temukan dalam beberapa pokok pembahasan yaitu mengenai informasi masyarakat Arab pra-Islam, urgensi menuntut ilmu dan pengembangan ilmu pengetahuan serta berpikir ilmiah. Ketiga pokok pembahasan tersebut terdapat pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadist serta Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima muatan sikap inklusif tidak ekstrem penulis temukan dalam pokok pembahasan mengenai pola dakwah Rasulullah SAW baik periode Makkah maupun Madinah, proses pemilihan Khulafarasyidin dan proses pembentukan maupun penyebab kemunduran Dinasti Umayyah yang ketiganya terdapat dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Selain itu, berdasarkan kelima indikator sikap inklusif yang digunakan dalam menganalisis muatan dalam buku

siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut penulis menemukan bahwa muatan inklusif didominasi pada pokok-pokok pembahasan yang terdapat pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak di berbagai jenjang Madrasah. Ketiga mata pelajaran tersebut saling terintegrasi misalnya mata pelajaran Al-Quran Hadist memberikan pemahaman teologis mengenai demokrasi, menghindari perilaku deskrimnasi dan urgensi mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menyajikan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan tema-tema tersebut. Maka mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi memberikan gambaran bagaimana bersikap dan mengimplementasikan tindakan untuk berdemokrasi, menghindari perilaku deskrimnasi dan urgensi mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut dalam keseharian, sedangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan penggambaran mengenai contoh Nabi ataupun Para sahabat serta dalam kesejarahan Islam dalam bersikap dan bertindak berdemokrasi, menghindari perilaku deskrimnasi dan urgensi mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Meskipun buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut telah memiliki muatan-muatan yang bersifat inklusif namun diperlukan pengembangan. Pengembangan tersebut selain bertujuan untuk merevitalisasi inklusivisme dalam buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta memastikan inklusivisme tersebut tertransmisikan dengan baik kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi agar merelevansikan buku siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah dengan semangat saintifik yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan penulis menemukan beberapa bentuk penyajian materi meskipun telah mencapai indikator tetapi masih bersifat infomatif, sehingga seperti memindahkan naskah untuk ceramah kedalam buku siswa.

Maka penulis untuk mengembangkan dan memperdalam penyajian materi dengan menghadirkan studi-studi kasus ataupun memperkaya perspektif dari disiplin keilmuan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah, H., Rohayati, T., Abdallah, Nisa, Y., Alfajri, A., & Eka Saputra, R. (2020). *Pelita yang Meredup Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia*.

Abdurrohim, dkk. (2014). *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Arungbudoyo, W. (n.d.). *Jaringan Kereta Api Madrid Dibom Teroris, 191 Orang Tewas: Okezone News*. Retrieved July 30, 2021, from <https://news.okezone.com/read/2018/03/10/18/1870656/jaringan-kereta-api-madrid-dibom-teroris-191-orang-tewas>

Asnawi, Muh., dkk. (2014). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Azizi, M. R. (2016). *Buku Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas XI*. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Darraz, Muhd. (2013). Radikalisme dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ma'arif*, 8(1).

Darraz, Muhd., Qodir, Z., Muslim, A. A., Fuadah, A. F., Setiawan, B., Ghazali M. Hafizh, Syarif, N., & Zuhri, S. (2018). *OSIS Mendayung di Antara Dua Karang: Kebijakan*

Sekolah, Radikalisme, dan Inklusivisme Kebangsaan. Ma'arif Institute for Culture and Humanity.

Garnesia, I. (n.d.). *Hotel Mumbai: Jadi Teroris Sayap Kanan demi Keluarga.* tirtto.id. Retrieved July 30, 2021, from <https://tirtto.id/hotel-mumbai-jadi-teroris-sayap-kanan-demi-keluarga-dmMk>

Hafidz, M. A. (2014). *Buku Al-Quran dan Hadist Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah kelas VII.* Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hasan, N., & Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press (Eds.). (2018). *Literatur keislaman generasi milenial: Transmisi, apropirasi, dan kontestasi* (Cetakan I). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.

Hidayati, O. N. (2019). *Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilikba (Tahun 2018).* https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uz02-lkAAAAJ&citation_for_view=uz02-lkAAAAJ:WF5omc3nYNoC

Khisbiyah, Y., & Khoirudin, A. (2019). *Pemetaan spektrum ideologi muatan buku ajar dan guru pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah.* Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mahbubi, M. (2015). *Buku Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah kelas IX.* Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mubarak, M. Z. (2013). *Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN*

Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ma'arif*, 8(1).

Mustofa, M. K. (2016). *Buku Siswa Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah kelas III.* Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mutomimah, dkk. (2015). *Buku Siswa Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah kelas V.* Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ra, K. (n.d.). *Kma-nomor-165-tahun-2014-kurma-k13-lampiran.pdf.* Retrieved July 30, 2021, from https://www.academia.edu/31668469/kma_nomor_165_tahun_2014_kurma_k13_lampiran_pdf

Rofiq, A., & Azhar, A. (2015). *Buku Siswa Al-Quran dan Hadist Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah kelas IX.* Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Rosidin, M. F. (2014). *Buku Al-Quran dan Hadist Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas XI.* Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Rusyidi, Muh. R. (2016). *Buku Siswa Al-Quran dan Hadist Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas XII.* Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sholehuddin, Moh., & Chakim, L. (2015). *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.* Direktorat

Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Thohari, A., dkk. (2014). *Buku Siswa Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah kelas VII*. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Tuanaya, M. H. (2015). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas XI*. Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas XI.

Utami, R. (n.d.). *Inggris Peringati Satu Dekade Pengeboman London*. Retrieved July 30, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150707114718-134-64872/inggris-peringati-satu-dekade-pengeboman-london>

Yunadi, Y. Y. (2015). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.